

INTERFERENSI SINTAKSIS PIDATO GANJAR PRANOWO DALAM KANAL YOUTUBE

¹Aprilia Noor Fuadia Purnamasari, ²Ika Septiana, & ³Ngatmini

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI
Semarang
Jalan Gajah Raya 40, Sambirejo, Gayamsari, Semarang, Indonesia

Pos-el: aprilianoorfp@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia cenderung suka mencampuradukkan bahasa satu dengan bahasa lainnya. Mereka menguasai lebih dari satu atau dua bahasa sehingga acap kali menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian. Hal ini yang menyebabkan terjadinya interferensi seperti yang terjadi pada pidato Ganjar Pranowo. Saat berpidato Ganjar Pranowo menggunakan dua bahkan tiga bahasa dalam satu situasi. Seperti yang terdapat pada kanal YouTube. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interferensi yang terdapat pada pidato Ganjar Pranowo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini berhasil menemukan bentuk interferensi secara umum, yaitu Interferensi sintaksis.

Kata-kata kunci: interferensi; pidato; youtube

Abstract

Indonesian people tend to confuse one language with another. They speak more than one or two languages, so they often use the two languages interchangeably. This is what causes interference as happened in Ganjar Pranowo's speech. When giving a speech, Ganjar Pranowo used two or even three languages in one situation. As found on YouTube channel. This study aims to describe the form of interference contained in Ganjar Pranowo's speech. The method used in this research is a qualitative descriptive approach. From this research succeeded in finding the general form of interference, namely Syntactic interference.

Keywords: interference; speech; youtube

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tidak terlepas dari aktivitas berinteraksi. Kegiatan ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk berinteraksi dengan penutur lain. Masyarakat Indonesia juga tidak hanya menguasai satu bahasa melainkan dua sampai tiga bahasa. Bahasa memiliki peran yang penting bagi masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan tersebut merupakan menyampaikan pendapat kepada orang lain. Agar pendapat tersebut dipahami oleh lawan tutur, maka penutur harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Bahasa sendiri memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat. Bahasa digunakan sebagai sarana mengungkapkan pendapat mereka. Bahasa juga dianggap sebagai sarana yang paling baik untuk menyampaikan suatu pendapat kepada orang lain. Selain itu, di Indonesia juga memiliki berbagai ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat memiliki hubungan erat dengan bahasa. Hal ini dapat disebut sebagai sosiolinguistik. Kegiatan interaksi antarmasyarakat dipelajari dalam bidang ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri disebut sebagai bidang ilmu yang mempelajari fenomena penggunaan bahasa yang terjadi dalam sekumpulan masyarakat. Akibatnya masyarakat menguasai satu atau bahkan lebih dari dua bahasa. Hal tersebut biasanya hanya terjadi pada penutur dwibahasawan. Tidak hanya itu, masyarakat penutur bahasa lebih dari satu atau dua bahasa biasa disebut masyarakat *bilingual* atau *multilingual*. Akibatnya masyarakat akan sering mencampuradukan dua bahasa atau lebih. *Bilingualisme* sendiri merupakan penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam sekelompok masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:84).

Biasanya masyarakat Indonesia lebih cenderung menggunakan bahasa pertama sebagai alat komunikasi sehari-hari. Tetapi pada situasi lain masyarakat Indonesia sering menggunakan dua bahasa seperti menggunakan bahasa pertama dan bahasa

Received 04 Nov
2022
Revised 10 Jan
2023
Accepted 15 Jan
2023

kedua secara bergantian. Kebiasaan ini tidak lepas dari setiap kegiatan interaksi antarmasyarakat di Indonesia. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya peristiwa interferensi dalam penggunaan bahasa. Interferensi sendiri merupakan peristiwa penyimpangan suatu bahasa dengan memasukkan bahasa lain ke dalam bahasa lainnya dalam satu situasi (Chaer, 2014:66).

Penyebab terjadinya hal tersebut karena kurangnya penguasaan bahasa kedua khususnya pada tataran sintaksis, yaitu mengenai bagaimana pengguna bahasa memilih kata-kata dan menyusun kalimat yang tepat. Jadi, penguasaan mengenai ilmu sintaksis sangat diperlukan dalam ranah pendidikan maupun bermasyarakat agar lawan tutur dapat menangkap maksud yang disampaikan dan pada pengguna bahasa lebih dapat memahami pemilihan bahasa yang tepat (Septiana dkk., 2021:124). Seperti peristiwa interferensi yang telah disinggung sebelumnya bisa terjadi kapan saja seperti dalam sebuah pidato formal maupun nonformal.

Menurut Aslinda dan Syafyaha (2014:66) interferensi merupakan peristiwa pemakaian suatu unsur bahasa satu terhadap bahasa lain. Interferensi dibagi menjadi empat bentuk yaitu, interferensi fonologi, interferensi leksikal, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Interferensi sintaksis yaitu terjadi apabila penggunaan konstruksi frasa dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya (Aslinda dan Syafyaha, 2014:83). Seperti yang terdapat pada frasa berikut ini.
“Artis itu cantik sendiri”

Interferensi dapat terjadi ketika penutur mencampuradukkan bahasa pertama dan bahasa kedua dalam berinteraksi. Hal ini biasa terjadi oleh siapa saja yang menguasai lebih dari satu atau dua bahasa. Peristiwa tersebut dapat dilihat dari terjadinya interferensi dalam sebuah pidato formal maupun semiformal yang disampaikan oleh Ganjar Pranowo. Dalam pidato tersebut Ganjar Pranowo menggunakan dua sampai tiga bahasa dalam satu situasi. Ganjar Pranowo menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris saat berpidato. Dari pidato tersebut memungkinkan terjadinya sebuah peristiwa interferensi seperti yang terjadi di berbagai situasi langsung maupun secara virtual.

Secara umum pidato bertujuan memberikan pemahaman atau sebuah informasi kepada hadirin. Pidato akan disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami hadirin. Hal tersebut dilakukan agar hadirin dapat memetik informasi penting yang disampaikan melalui pidato. Pidato sendiri merupakan keterampilan berbahasa yang disampaikan oleh komunikator secara langsung maupun tidak kepada sejumlah pendengar untuk menyampaikan sebuah gagasan atau ide pikiran (Dewi, 2013:207). Pidato

biasanya digunakan dalam sebuah acara formal maupun semiformal. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo dalam sebuah acara formal. Salah satunya seperti pidato Ganjar Pranowo yang diunggah dalam media massa yaitu kanal *YouTube* Humas Jateng. Dari temuan tersebut penelitian yang akan dilakukan menggunakan pidato Ganjar Pranowo yang terdapat pada kanal *YouTube*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, teknologi berkembang semakin pesat. Seperti media digital sudah menjalar di seluruh bidang termasuk kalangan masyarakat (Septiana dkk., 2021:256). Salah satunya adalah media sosial *YouTube*. Kanal *YouTube* merupakan media sosial yang banyak diminati karena *YouTube* menyajikan berbagai informasi dalam bentuk audio visual sehingga dapat menarik para pengguna media sosial (Nazri dkk., 2020:4—5). Informasi yang dimuat dalam kanal *YouTube* lebih mudah diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Kanal *YouTube* juga salah satu media sosial yang memiliki banyak kelebihan seperti memudahkan pengguna yang memiliki keahlian mengunggah informasi maupun mengunduh informasi secara mudah. Kanal *YouTube* dapat diakses menggunakan jaringan internet. Tidak hanya itu, kanal *YouTube* mengandung informasi seperti berisi berita, tutorial, tentang pendidikan, hiburan, dan lain sebagainya. Kemudian kanal *YouTube* juga dapat dijadikan sebagai alternatif ruang pertemuan secara virtual seperti kegiatan seminar, workshop, pendidikan, pengesahan, pelantikan maupun lainnya (Fajrussalam dkk., 2021:176).

Seperti yang telah disampaikan dalam kanal *YouTube* tersebut Ganjar Pranowo berpidato menggunakan lebih dari dua bahasa serta mencampuradukkan bahasa satu dengan bahasa lainnya. Hal tersebut dapat menyebabkan pendengar tidak dapat menyimak pidato tersebut dengan baik karena terganggu oleh terjadinya peristiwa interferensi. Karena hal tersebut, maka pendengar tidak dapat menangkap informasi penting dengan baik apa yang telah disampaikan dalam pidato tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini membahas bagaimana bentuk interferensi pidato Ganjar Pranowo dalam kanal *YouTube*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi pidato Ganjar Pranowo yang terdapat pada kanal *YouTube*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2021) berjudul “Interefrensi Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan dalam Program Radio ‘Dialog Interaktif’ Tanggap Bencana Covid-19 RRI Pro Sumenep” mengkaji tentang interferensi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. Dari penelitian tersebut berhasil menemukan wujud

interferensi leksikal, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengkaji interferensi sintaksis yang terdapat pada pidato Ganjar Pranowo dalam kanal *YouTube*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Cahyani dkk. (2021) berjudul “Interferensi Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Remaja di *Twitter* dan *Instagram*”. Metode yang digunakan dengan pendekatan sosiolinguistik. Dalam penelitian tersebut berhasil menemukan wujud interferensi sintaksis berupa kata dan frasa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yakni mengkaji interferensi sintaksis pada pidato Ganjar Pranowo dalam kanal *YouTube*.

Penelitian tentang interferensi lainnya yaitu oleh Pratama (2021) berjudul “Deskripsi Bentuk dan Latar Belakang Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Gus Miftah di *YouTube Channel* Tahun 2020”. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut berhasil menemukan wujud interferensi leksikal. Hal ini menandai bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan mengkaji interferensi sintaksis. Adapun persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu dalam media sosial *YouTube*.

Berdasarkan rujukan tersebut, penelitian ini menggunakan media massa berupa *YouTube* dengan mendeskripsikan bentuk interferensi yang terdapat pada pidato Ganjar Pranowo secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, dari adanya penelitian ini agar masyarakat lebih memahami penggunaan bahasa yang benar dan bahasa yang salah serta tidak mencampuradukan bahasa satu dengan bahasa yang lainnya.

2. METODE

Dalam sebuah penelitian membutuhkan metode untuk memudahkan jalannya penelitian. Pada penelitian ini memilih pendekatan deskriptif kualitatif. Memilih pendekatan deskriptif kualitatif karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan yaitu hasil yang disampaikan secara deskriptif menggunakan kata-kata biasa. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan menggali data penelitian dari peristiwa nyata di lapangan maupun yang sebenarnya (Sugiyono, 2018:15). Objek penelitian ini adalah interferensi dalam pidato Ganjar Pranowo. Sumber data diperoleh dari video pidato Ganjar Pranowo yang terdapat pada kanal *YouTube*.

Kemudian data diperoleh, dari hasil transkrip sumber data video tersebut. Dalam teknik pengumpulan data, metode yang dipilih adalah metode simak. Selanjutnya, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar dapat memudahkan pekerjaan dalam penelitian adalah instrumen (Arikunto, 2014:203). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen observasi. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati interferensi pada pidato Ganjar Pranowo. Kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Teknik analisis data merupakan suatu tindakan mengamati dan menangani langsung terhadap masalah yang terdapat pada data yang diperoleh (Sudaryanto, 2015:7). Metode padan digunakan untuk mengkaji interferensi yang terdapat pada pidato Ganjar Pranowo. Metode padan sendiri adalah alat penentunya terlepas dari bahasa yang tersebut (Sudaryanto, 2015:17). Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik informal. Maksudnya teknik informal adalah penyajian hasil analisis data yang diuraikan berupa kata-kata sederhana yang sifatnya teknis (Sudaryanto, 2015:241). Jadi, Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu berupa wujud interferensi yang ditemukan interferensi sintaksis pada pidato Ganjar Pranowo dalam Kanal *YouTube*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini berhasil menemukan bentuk interferensi sintaksis. Berikut pembahasan mengenai bentuk interferensi sintaksis.

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis merupakan interferensi yang terjadi apabila penutur menggunakan pola konstruksi frasa dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya (Aslinda dan Syafyaha, 2014:82).

Berikut pembahasan mengenai bentuk-bentuk interferensi sintaksis.

“Mulai terasa Pak mesti *rodok deg-degkan* Pak Mentri”. (IS1/20)

“*Kulo sane rodok deg-degkan* Gus.” (IS9/8).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Ini disebabkan karena adanya pengaruh dari bahasa pertama pada frasa *rodok deg-degkan*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan agak panik supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Tim *work* kita”. (IS10/2).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Ini disebabkan karena adanya pengaruh dari bahasa Inggris pada frasa *tim work*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *tim kerja* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Iyo meneh*” (IS9/1).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Ini disebabkan karena adanya pengaruh dari bahasa Jawa pada frasa *iyo meneh*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *iya* lagi supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Ning kiro-kiro kalok ketemu yo ora ngamukan gitu kan,*” (IS9/2).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Ini disebabkan karena adanya pengaruh dari bahasa Jawa pada frasa *ning kiro-kiro*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *ya kira-kira* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Saya tanyak juga *jane acarine opo to* Mas Pri?” (IS9/3).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Ini disebabkan karena adanya pengaruh dari bahasa Jawa pada frasa *jane acarine opo to*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *sebenarnya acaranya apa* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Kita berdoa mudah-mudahan jawa tengah diberikan ketenangan kenyamanan keadaman wajahnya sejuk *iso guyu, iso ngakak, iso mrenges.*” (IS9/4).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *iso guyu, iso ngakak, iso mrenges*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang

benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *bisa tertawa* atau *bisa tersenyum* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Itu jane judule cebong karo kampret itu kira-kira itu.*” (IS9/5).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *jane judule*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *lebih baik judulnya* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*...rekenenge piro...*” (IS9/6/

Tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *rekenenge piro*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti *rekeningnya berapa* agar sesuai dengan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“...kita tidak akan pernah bertanya *jenegan agamane opo,*” (IS9/8).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *jenegan agamane opo*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *Anda beragama apa* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Kalok lagi pilian kades ojo padu, nggih*” (IS8/16).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *ojo padu*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *jangan berdebat* supaya

sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Semarang *banjire pol-polan*.” (IS8/12).

“Semarang kemaren *banjire pol-polan*.” (IS8/13).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *banjire pol-polan*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan banjirnya sangat dahsyat supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Supire rime blong, angkutane muncung-muncung*” (IS8/14).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *angkutane muncung-muncung*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan muatannya terlalu tinggi supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Tulisane opo kui Syecher Mania Wonosobo, oke*.” (IS8/18).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *tulisane opo kui*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan tulisannya apa itu supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“...Habib ngomong, bisik-bisik *kaleh kulo niki wau*.” (IS8/15).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *kaleh kulo niki wau*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut

sebaiknya diganti dengan dengan saya tadi supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Siapa di sini yang *senengane pil koplo*?” (IS8/17).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *senengane pil koplo*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan mengkonsumsi obat terlarang supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Ampun nanges riyen gitu*.” (IS3/3)

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *ampun nanges riyen*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan jangan menangis dulu supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Yowes gaji sek kita ngalah Pak Nur Rahmat awalnya gitu*.” (IS3/5)

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *Yowes gaji sek*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *yasudah gaji dulu* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*langsung nggeh entuk ning kulo dikabari*.” (IS3/6).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *nggeh entuk ning kulo*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *boleh asal saya diberi tahu* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Lho ra ngerti yo mbuh, gitu*...” (IS3/7).

Tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *lho ra ngerti yo mbuh*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *tidak tahu ya sudah* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Naruna karo naruto iki opone yo?” (IS4/14).

Dalam tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *iki opone yo*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *ini apanya ya* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“...dulu hanya mandi, terus pengembangannya apa *on the water fotografi*.” (IS2/15).

Data tersebut merupakan interferensi sintaksis pada frasa *on the water fotografi*. Ini disebabkan masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia dan dapat diganti dengan bentuk yang benar yaitu *foto dalam air* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“...*cubi nek, nek mengke versine jenengan niku pripun niki*.” (IS3/13).

Data tersebut merupakan interferensi sintaksis pada frasa *versine jenengan niku pripun niki*. Ini disebabkan masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia dan dapat diganti dengan bentuk yang benar yaitu *versi Anda bagaimana* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Temane opo wae* disain awalnya kita penuh semangat,” (IS5/22).

Pada data tersebut merupakan interferensi sintaksis pada frasa *temane opo wae*. Ini disebabkan masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam penggunaan

bahasa Indonesia, sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia dan dapat diganti dengan bentuk yang benar yaitu *tema apa saja* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Seking gaji, seking honor seking* tambahan penghasilan *seng pundi* Pak...” (IS7/13).

Data tersebut merupakan interferensi sintaksis pada *seking gaji, seking honor, dan seng pundi*. Ini disebabkan masuknya unsur bahasa Jawa pada frasa *seking gaji, seking honor, dan seng pundi* ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia dan dapat diganti dengan bentuk yang benar yaitu *dari gaji, dari honor, dan dari mana* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Maka *dodone awake dewe kudu jembar* Bapak Ibu, *ususe kudu dowo*,” (IS8/4).

Data tersebut merupakan interferensi sintaksis pada *dodone awake dewe kudu jembar dan ususe kudu dowo*. Ini disebabkan masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia dan dapat diganti dengan bentuk yang benar yaitu *lapangkan dada kita dan panjangkan usus* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Saya baru mau ngomong itu *bathimu okeh buanget* Mas iki limbah *kabeh seng mbuk dol* gitu.” (IS9/8).

Data tersebut merupakan interferensi sintaksis pada *bathimu okeh buanget dan kabeh seng mbuk dol*. Ini disebabkan masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia dan dapat diganti dengan bentuk yang benar yaitu *untungmu banyak sekali dan semua yang dijual* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Saya dan Pak Edi *udah keseringan* Pak,” (IS10/2).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *udah keseringan*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut

sebaiknya diganti dengan *sudah terlalu sering* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Bekerja cepat, *bat-bet ora ruwet*,” (IS10/3).

Tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *bat-bet ora ruwet*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *cepat tidak berbelit* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Meskipun ada belum tuntas semuanya *on going process* kita selesaikan.” (IS10/4).

Tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Inggris pada frasa *on going process*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *proses berjalan* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Joglo semarnya ini loh Pak*,” (IS10/5)

Dalam tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa yaitu dengan menambahkan {-nya} pada frasa *joglo semarnya ini*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *joglo semar ini* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Deg-degkan karna kita musti kendalikan omicron*,” (IS10/7).

Tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis pada frasa *musti kendalikan omicron*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *harus mengendalikan omicron* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“kenapa kemudian *happiness indexnya naik*” (IS10/9).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Inggris pada frasa *happiness indexnya naik*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *indek kebahagiaan meningkat* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Misuhnya dikurangi kira-kira gitu*” (IS10/10).

Tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *misuhnya dikurangi*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *jangan mengumpat* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“segera *ngobrol sama Pak Heri*...” (IS10/8).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *ngobrol sama Pak Heri*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *bicara dengan Pak Heri* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Saya ingin *nderek titip* saja,” (IS7/5).

Dalam tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *ingin nderek titip* saja. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *ingin menitipkan saja* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Ampun nanges riyen gitu*.” (IS3/14).

Pada data tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *ampun nanges riyen*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *jangan menangis dulu* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Nggeh mpun jenengan kepepetnya begini...” (IS3/8).

Tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *nggeh mpun jenengan*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *ya Anda* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Lha kok kulo mboten entuk THR Pak?” (IS3/4).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *kulo mboten entuk*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *saya tidak dapat* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“...sudah naik kelas dua *neng ijeh cethel* gitu.” (IS7/15).

Dalam tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *neng ijeh cethel*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *masih dangkal* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Bolak-balik *mung ngono kui tok*.” (IS9/31).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh

bahasa Jawa pada frasa *mung ngono kui tok*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *hanya begitu saja* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“...kita ingin *ketemu panjenengan sami* dengan warga dalam format yang berbeda.” (IS9/7).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *ketemu panjenengan sami*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *bertemu Anda semua* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“*Terus diomongin*, maka perlu pelatihan konten.” (IS2/10).

Tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Slang pada frasa *terus diomongin*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *lalu bicarakan* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“Pak Ganjar saya *kepengen ketemu gubernur* saya bagaimana gampang aja mau kapan?” (IS2/13).

Dalam tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *kepengen ketemu gubernur*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *ingin bertemu gubernur* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

“...jadi memang momentumnya kemaren *nggak bagus...*” (IS1/12).

Pada tuturan tersebut terjadi interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa Jawa pada frasa *nggak bagus*. Sebaiknya frasa tersebut tidak digunakan karena frasa tersebut tidak dari bahasa Indonesia yang benar. Frasa tersebut seharusnya tidak digunakan saat berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Frasa tersebut sebaiknya diganti dengan *kurang tepat* atau *tidak tepat* supaya sesuai dengan penggunaan frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini paparan hasil penelitian wujud interferensi dalam pidato Ganjar Pranowo yang terdapat dalam kanal *YouTube* Ganjar Pranowo berhasil ditemukan bentuk interferensi fonologi dan interferensi sintaksis. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Interferensi sintaksis terjadi pada perubahan frasa yang dipengaruhi oleh pola konstruksi bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Di antara keduanya, hasil perubahan frasa yang dipengaruhi oleh pola konstruksi bahasa Jawa lebih banyak ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Cahyani, Melina Ikbar dkk. 2021. "Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Pengguna Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Remaja di Twitter dan Instagram". *Semdikjar*, Vol. 4. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1587>. Diakses pada 6 April 2022.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Fitriana Utami. 2013. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fajrussalam, Hisny dkk. 2021. "Penggunaan Aplikasi YouTube sebagai Media Dakwah di Era Pandemi

Covid-19". *Aplikasia*. Vol. 21 Nomor 2, 173—180. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/2627/1913>. Diakses pada 21 Mei 2022.

Nazri, Karim dkk. 2020. "Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19". *Komaskam*, Vol. 2 No.2. http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMAS_KAM/article/view/311/237. Diakses pada 22 Mei 2022.

Pratama, Agtiya T. 2021. "Deskripsi Bentuk dan Latar Belakang Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Gus Miftah di YouTube Channel Tahun 2020". Pdf diunduh pada 6 April 2022.

Septiana, Ika dkk. 2021. "Optimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Dengan Pemanfaatan Media Digital". *Prosiding*. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/view/1241/872>. Diakses 1 Oktober 2022.

_____. 2021. "Pandangan Guru Bahasa Indonesia SMA Terkait Ilmu Sintaksis dalam Pembelajaran". *Prosiding*. Vol. 2 No. 1. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/view/2157>. Diakses 1 Oktober 2022.

Soeparno. 2013. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suandi, I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Winarsih, Nurul F. 2021. "Interferensi Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan dalam Program Radio 'Dialog Interaktif' Tanggap Bencana Covid-19 RRI Pro Sumenep". Vol. 8 No. 02.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/39325>. Diakses pada 6 April 2022.